

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Persaingan bisnis yang kompetitif menuntut pelaku perusahaan untuk mengelola perusahaannya secara efektif dan efisien agar dapat memenangkan persaingan, tingginya persaingan bisnis ini menyebabkan timbulnya kompetisi dari para pengusaha untuk mengelola perusahaan semaksimal mungkin dan tetap meningkatkan kinerja untuk memiliki keunggulan bersaing. Menurut (Horne dan Whacowicz:2013), “Tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang sahamnya atau kepada pemilik perusahaan”. Salah satu cara untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik perusahaan yaitu dengan memaksimalkan laba yang didapatkan. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang sehat akan diketahui bagaimana kemampuan perusahaan dalam memperoleh profit melalui rasio Profitabilitas.

Menurut Kasmir (2015:22), “Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan atau laba dalam satu periode tertentu”. Profitabilitas sangat penting bagi perusahaan karena dapat mencerminkan keberhasilan dan kelangsungan hidup suatu perusahaan. Rasio Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan *Return on Assets*. Menurut Tandelilin (2010), “*Return On Assets* adalah suatu rasio

yang menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan semua aset (aktiva) yang dimilikinya untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak”.

Salah satu faktor lain yang dapat berkontribusi terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *Return On Assets* adalah Struktur Modal. Struktur modal menjadi masalah yang penting bagi perusahaan karena baik buruknya struktur modal akan berpengaruh langsung terhadap posisi finansial perusahaan. Rodoni dan Ali (2010), “Struktur Modal adalah proporsi dalam menentukan pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan di mana dana yang diperoleh menggunakan kombinasi atau paduan sumber yang berasal dari dana jangka panjang yang terdiri dari dua sumber utama yaitu yang berasal dari dalam dan luar perusahaan”. Rasio struktur modal yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio*. Menurut Darsono dan Ashari (2010), “*Debt to Equity Ratio* adalah salah satu jenis rasio *leverage* atau solvabilitas, yang berfungsi untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajibannya (utang), khususnya ketika perusahaan tersebut dilikuidasi”.

Hasil penelitian Struktur modal yang dilakukan oleh Dedy Samsul Arifin, et al (2019), menemukan hasil bahwa Struktur Modal Struktur Modal (*leverage*) memiliki hubungan negatif terhadap profitabilitas. Hal ini berarti semakin tinggi penggunaan utang akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Keadaan ini mengharuskan pihak manajemen perusahaan perlu meningkatkan prinsip kehati-hatian dalam menggunakan hutang untuk menghasilkan keuntungan. Hasil penelitian berbeda tentang struktur modal yang

dikemukakan oleh M.Thoyib, et al (2018), Debt to Equity Ratio secara parsial memiliki hubungan positif terhadap *Return on Assets*. Hal ini dapat diartikan nilai *Debt to Equity Ratio* yang cukup rendah menunjukkan total hutang semakin kecil dibandingkan dengan total modal sendiri sehingga semakin besar pendapatan perusahaan untuk melunasi hutang-hutangnya terhadap pihak luar perusahaan dan menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan.

Salah satu faktor penting lainnya yang dapat berkontribusi terhadap Profitabilitas adalah Ukuran Perusahaan. Menurut Sartono (2010:249), “Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Implikasinya bahwa perusahaan yang besar dilihat dari aset yang dimiliki oleh perusahaan”.

Hasil penelitian ukuran perusahaan yang dilakukan oleh Dedy Samsul Arifin, et al (2019), Ukuran Perusahaan memiliki hubungan positif terhadap profitabilitas. Semakin besar ukuran perusahaan maka, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit atau laba dalam perusahaan akan semakin meningkat, begitu pula sebaliknya. Karena perusahaan dengan aset yang besar maka penggunaan sumber daya yang ada bisa digunakan secara maksimal dan efisien untuk memperoleh keuntungan usaha yang maksimal dan perusahaan dengan aset yang kecil tentu akan menghasilkan keuntungan sesuai dengan aset yang relatif kecil. Penelitian berbeda dikemukakan oleh Astrina Putri Silaban (2019), Ukuran Perusahaan memiliki hubungan negatif terhadap Profitabilitas. Karena semakin besar ukuran perusahaan, maka biaya untuk menjalankan kegiatan operasionalnya ikut meningkat dan hal ini tentu dapat mengurangi tingkat profitabilitas

perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar aktivitas operasi perusahaan yang berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Faktor lainnya yang dapat berkontribusi terhadap Profitabilitas adalah Pertumbuhan Penjualan. Menurut Widarjo dan Setiawan (2009), “pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya”.

Dari hasil Penelitian Pertumbuhan Penjualan yang dilakukan oleh Dedy Samsul Arifin, et al (2019), pertumbuhan penjualan memiliki hubungan positif terhadap profitabilitas. maka semakin besar tingkat pertumbuhan penjualan yang ada di perusahaan maka semakin meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit atau laba dalam perusahaan, begitupun sebaliknya. Penelitian berbeda dikemukakan oleh Putri Wulandari (2018), Pertumbuhan Penjualan memiliki hubungan negatif terhadap Profitabilitas. Ini berarti jika Pertumbuhan penjualan harus dapat menutupi biaya sehingga dapat meningkatkan keuntungan. Sehingga perusahaan dapat menentukan langkah yang akan diambil untuk mengantisipasi kemungkinan naik atau turunnya penjualan pada tahun yang akan datang. Pertumbuhan penjualan juga disertai dengan adanya penambahan aktiva yang besar dan peningkatan biaya seperti biaya bahan baku, biaya gaji, serta biaya pemasaran dan iklan sehingga peningkatan profitabilitas tidak tercapai karena pertumbuhan penjualan tidak mampu menutupi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan.

**Tabel 1. 1**  
**STRUKTUR MODAL, UKURAN PERUSAHAAN, DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN**  
**SEBAGAI DETERMINASI PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR**  
**SUB SEKTOR SEMEN DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE TAHUN 2015 sd**  
**2019**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tahun	Struktur Modal	Ukuran Perusahaan	Pertumbuhan Penjualan	Profitabilitas
				(DER)	(Firm Size)	(Sales Growth)	(ROA)
				(%)	(Ln)	(%)	(%)
1	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk.	2015	15.807	13.442	-10.993	15.763
			2016	15.348	13.479	-13.688	12.837
			2017	17.540	13.460	-6.058	6.367
			2018	19.667	13.444	5.260	5.041
			2019	20.050	13.443	4.931	66.138
2	SMBR	Semen Baturaja (persero) Tbk.	2015	10.827	9.514	20.276	13.566
			2016	39.994	12.640	4.213	5.930
			2017	48.273	12.704	1.886	2.898
			2018	59.430	12.743	28.635	1.374
			2019	61.670	12.749	3.750	0.540
3	SMCB	Holcim Indonesia Tbk.	2015	97.772	13.232	-2.687	2.647
			2016	145.182	13.296	2.375	-1.440
			2017	169.879	13.293	-0.807	-3.862
			2018	190.932	13.271	10.612	-4.436
			2019	180.232	13.292	6.554	2.550
4	SMGR	Semen Indonesia (persero) Tbk	2015	39.038	13.582	9.365	11.861
			2016	44.653	13.646	-3.020	10.254
			2017	60.858	13.690	6.426	4.173
			2018	56.267	13.709	10.333	6.032
			2019	129.574	13.902	31.545	2.971
5	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk.	2015	212.330	13.482	37.582	2.665
			2016	266.210	13.788	68.083	2.945
			2017	103.912	13.174	50.603	6.733
			2018	9.313	13.182	12.612	8.645
			2019	98.525	13.208	-6.662	4.978
6	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk.	2015	96.874	12.649	-19.058	3.855
			2016	87.206	12.669	31.256	6.039
			2017	157.210	12.849	54.011	4.817
			2018	183.147	12.948	29.248	5.479
			2019	194.657	13.014	2.204	4.940

Sumber: IDX dan Annual Report ■ = Gap empiris ■ = Gap teori

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan keadaan struktur modal, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor semen di BEI periode tahun 2015 s.d 2019 mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya, dimana setiap perusahaan memiliki presentase yang berbeda-beda setiap tahunnya. Semen merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi di Indonesia. Perannya sebagai salah satu komponen utama dalam pembangunan infrastruktur dan bangunan menjadikan semen sebagai salah satu tulang punggung kemajuan negara. Menyadari pentingnya industri semen dalam pembangunan di Indonesia.

Pada tahun 2016, semen domestik dan ekspor belum pulih akibat pertumbuhan di sektor properti yang masih belum membaik dan masih berjalannya proyek-proyek konstruksi membuat permintaan akan semen masih relatif rendah. Akibatnya, penjualan semen menurun dan cenderung menurunkan profitabilitas perusahaan. ([www.bisnis.tempo.co](http://www.bisnis.tempo.co))

Ada 2 hal utama yang membuat kinerja keuangan perusahaan begitu buruk, yakni masalah kelebihan pasokan *oversupply* dan *predatory pricing*. Berdasarkan data Asosiasi Semen Indonesia (ASI), jumlah kapasitas produksi semen di Indonesia hingga kuartal-I 2018 mencapai 107,4 juta ton. Sementara itu, total permintaan hanya mencapai 66,35 juta ton. Ini artinya, ada *oversupply* sebanyak 41,05 juta ton.

Masalah *oversupply* bisa semakin parah. Pasalnya, perusahaan semen asal China PT Conch Cement Indonesia akan meningkatkan kapasitas produksi,

peningkatan kapasitas produksi tersebut ditargetkan bisa dilakukan dengan membangun sejumlah pabrik di beberapa daerah. Pada tahun 2017, Conch Cement memiliki kapasitas produksi sebesar 2,3 juta ton. Jika nantinya ada tambahan sebesar 22,7 juta ton (menjadi 25 juta ton) dan dengan asumsi bahwa permintaan dan kapasitas produsen lainnya adalah tetap, *oversupply* semen di Indonesia akan meroket menjadi 63,75 juta ton. Berbicara mengenai predatory pricing, Conch Cement Company tersebut menjual rugi produknya guna mendapatkan pangsa pasar. Terhitung sejak awal 2015 hingga kuartal-I 2018, Conch Cement berhasil meraup pangsa pasar sebesar 4,6% di Indonesia.

Total laba yang dikumpulkan emiten produsen semen di Indonesia pada kuartal III-2018 mencapai Rp 3,31 triliun. Perolehan tersebut tercatat turun 1,89%. Akumulasi laba bersih tersebut dihitung dari total laba bersih enam emiten yang dikelompokkan dalam sektor industri dasar, sub sektor semen. Enam emiten tersebut, yaitu PT Semen Indonesia Tbk (SMGR), PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP), PT Holcim Indonesia Tbk (SMCB), PT Semen Baturaja Tbk (SMBR), PT Waskita Beton Precast Tbk (WSBP) dan PT Wijaya Karya Beton Tbk (WTON).

Sebagian besar emiten melaporkan pertumbuhan pendapatan yang di bawah ekspektasi. Dimana pertumbuhan volume penjualan tidak mampu mendorong pertumbuhan pendapatan, apalagi harga batu bara sebagai sumber energi untuk pengolahan semen, terus naik dan ditambah nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) yang terdepresiasi selama periode tersebut.

[www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)

Analisis MNC Sekuritas Catherina Vincentia menuturkan pertumbuhan penjualan semen domestik tercatat menurun sebesar 2,19% pada paruh pertama 2019 menjadi 29,39 ton. Penurunan penjualan domestik itu terkena dampak dari turunnya penjualan semen di Pulau Jawa yang mencapai 2,77% serta Pulau Sumatra sebesar 6,30% di semester I-2019. Beberapa faktor yang mendorong penurunan penjualan domestik semen. Antara lain, ada peningkatan pasokan semen produksi China dan Thailand sehingga menyebabkan terciptanya *predatory pricing*. Selanjutnya, pembangunan infrastruktur berjalan moderat. Serta, faktor terakhir ialah belum adanya pertumbuhan positif untuk bisnis properti kelas *middle-to-high*.

Penyebab utama kinerja industri semen di Indonesia tahun 2019 ini kurang baik dikarenakan permintaan berkurang, tetapi produksi terus meningkat," dan permintaan semen di Indonesia paling banyak dari properti. Namun, sektor properti saat ini sedang tidak begitu positif sehingga permintaan terhadap semen berkurang. ([www.investasi.kontan.co.id](http://www.investasi.kontan.co.id))

Sehingga pada tahun 2019 dari melemahnya permintaan semen dalam negeri berakibat pada beban bunga yang diamati beberapa emiten produsen semen membuat laba yang diraih juga mengalami tekanan. Dari 4 emiten produsen semen mengalami penurunan laba bersih. ([www.bisnis.com](http://www.bisnis.com)).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian mengambil judul mengenai **“Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan Sebagai Determinasi Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019”**.

## **1.2 Identifikasi Dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

1. Terhitung sejak awal 2015 hingga kuartal-I 2018 kinerja keuangan sektor semen begitu buruk, yakni masalah kelebihan pasokan *oversupply* dan *predatory pricing*. Conch Cement berhasil meraup pangsa pasar sebesar 4,6% di Indonesia. Akibatnya, penjualan semen menurun dan total laba yang dikumpulkan emiten produsen semen di Indonesia pun menurunkan profitabilitas perusahaan.
2. Hingga tahun 2019 dari melemahnya permintaan semen dalam negeri akibat *oversupply* dan *predatory pricing*. Berakibat pada beban bunga yang diamati beberapa emiten produsen semen membuat laba yang diraih juga mengalami penurunan.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian dalam pembahasan makalah yang akan diajukan sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen di BEI periode 2015 s.d 2019.
2. Bagaimana perkembangan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen di BEI periode 2015 s.d 2019.
3. Bagaimana perkembangan Pertumbuhan Penjualan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen di BEI periode 2015 s.d 2019.

4. Bagaimana perkembangan Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen di BEI periode 2015 s.d 2019.
5. Seberapa besar Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan berkontribusi terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen di BEI periode 2015 s.d 2019.

### **1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui informasi dan data-data mengenai Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan Profitabilitas. Serta untuk mengetahui seberapa besar kontribusi Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen di BEI periode 2015 s.d 2019.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Dari uraian rumusan masalah yang ada, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui perkembangan Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen di BEI periode 2015 s.d 2019.
2. Untuk mengetahui perkembangan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen di BEI periode 2015 s.d 2019.
3. Untuk mengetahui perkembangan Pertumbuhan Penjualan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen di BEI periode 2015 s.d 2019.

4. Untuk mengetahui perkembangan Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen di BEI periode 2015 s.d 2019.
5. Untuk mengetahui besarnya Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan berkontribusi terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen di BEI periode 2015 s.d 2019.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Praktis**

#### **1. Bagi Perusahaan**

Diharapkan bagi perusahaan dapat menjadi masukan dan informasi bagi perusahaan khususnya dalam struktur modal, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan dan profitabilitas untuk tetap stabil agar berjalan dengan baik. Serta sebagai bahan pertimbangan emiten untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja manajemen dimasa yang akan datang.

#### **2. Bagi Investor**

Diharapkan menjadi masukan dan gambaran serta acuan dalam berinvestasi untuk para investor yang ingin menanamkan modalnya di perusahaan manufaktur sub sektor semen tersebut.

### **1.4.2 Kegunaan Akademis**

#### **1. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis mengenai bagaimana “Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan sebagai Determinasi Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen di BEI periode 2015 s.d 2019”.

#### **2. Bagi Pihak Lain**

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan referensi bagi pihak lain yang hendak membuat penelitian khususnya mengenai Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan sebagai Determinasi Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen di BEI periode 2015 s.d 2019”.

## **1.5 Lokasi Waktu dan Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, penulis melakukan penelitian pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015 s.d 2019 (data bersumber dari *annual report* perusahaan dan (*www.idx.co.id*) yang terdiri dari :

#### **1. PT. Indocement Tungal Prakasa Tbk.**

Wisma Indocement Lt.4, Jl. Jend. Sudirman Kav.70-71, Jakarta Selatan.

#### **2. PT. Semen Baturaja (persero) Tbk.**

Graha Irama Building Lt.9 Block B and C, Jl. HR Rasuna Said Kav. 10,  
RT.1/RW.2, Kuningan, Kuningan Tim, DKI Jakarta.

3. PT. Holcim Indonesia Tbk.

Alavera Suite 15th floor, Talavera Office Park, Jl. TB Simatupang No.22 –  
26 Jakarta 12430 Indonesia.

4. PT. Semen Indonesia (persero) Tbk

South Quarter, TOWER A, Lt.19-20, Jl.R.A Kartini Kav.8, Cilandak  
Barat.

5. PT. Waskita Beton Precast Tbk.

Jl. MT Haryono Kav No.10 A Jakarta Timur 13340.

6. PT. Wijaya Karya Beton Tbk.

WIKA Tower 1, 2nd-4th floor, Jl.D. I Panjaitan Kav. 9-10, Jakarta Timur,

